

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberadaan sektor perbankan sebagai subsistem dalam perekonomian suatu negara memiliki peranan cukup penting, hal ini tercermin dari kehidupan masyarakat sehari-hari banyak melibatkan jasa perbankan. Hal ini disebabkan karena sektor perbankan mengemban fungsi utama sebagai perantara keuangan antara unit-unit ekonomi yang surplus dana, dengan unit-unit ekonomi yang kekurangan dana.

Untuk tetap senantiasa menjalankan fungsinya yang berperan aktif dalam peningkatan taraf hidup masyarakat serta tetap menjaga tingkat kepercayaan masyarakat terhadap jasa keuangan bank, maka bank memerlukan modal yang banyak untuk memenuhi segala kebutuhan operasional perbankan. Modal bank adalah dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank di samping untuk memenuhi regulasi yang ditetapkan oleh jasa moneter (Fitri, 2011) dalam Nazaf (2014). Menurut Romdhane (2012) bank komersil harus selalu senantiasa memiliki modal karena mereka memiliki tanggungjawab untuk senantiasa menjalankan kewajibannya kepada masyarakat.

Besar kecilnya modal sangat berpengaruh terhadap kemampuan bank untuk melaksanakan kegiatan operasinya. Penguatan aspek permodalan ditujukan untuk meningkatkan kemampuan bank dalam menyerap risiko bila terjadi krisis. Sehingga diharapkan dapat menciptakan system perbankan yang sehat dan

mampu berkembang serta bersaing secara nasional maupun internasional. Menurut Silvanita (2009:21) “Bank yang memiliki modal yang rendah, akan mengalami *insolvent* bila terjadi kredit macet. Kondisi itu menurunkan kredibilitas bank, sehingga memicu terjadinya *rush* yaitu nasabah secara serentak menarik dananya. Akibatnya, bank tidak akan mampu memenuhi kewajibannya dan menjadi bangkrut karena tidak mampu membayar dana nasabah dan kreditor”.

Kegiatan usaha perbankan tidak bisa terlepas dari investor atau pemberi modal, investor dibutuhkan untuk memberi suntikan dana bagi perusahaan yang berguna untuk kegiatan operasional perusahaan. Tujuan utama dari aktivitas perdagangan para investor di pasar modal adalah memperoleh keuntungan. Investor menanamkan dananya di pasar modal tidak hanya bertujuan untuk investasi jangka pendek tetapi juga bertujuan untuk memperoleh pendapatan jangka panjang. Adapun beberapa hal yang diperlukan oleh para investor dalam rangka mengurangi risiko ketika berinvestasi saham, diantaranya informasi yang akurat, aktual, dan transparan berkenaan dengan perusahaan yang dapat terlihat melalui laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan informasi tersebut, investor dapat memperkirakan tingkat keuntungan yang akan diperoleh serta dapat memilih saham dan perusahaan yang cocok dan paling menguntungkan. “Oleh sebab itu laporan keuangan menjadi penting karena memberikan input (informasi) yang bisa di pakai untuk pengambilan keputusan. Selain memberikan informasi tentang kondisi bank saat ini dan masa lalu, laporan keuangan juga dapat digunakan untuk memprediksi prospek bank dimasa yang akan datang” (Ulfa dan Budiyanto, 2014). Jika

semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan yang dapat tercermin dalam laporan keuangan maka minat investor atas permintaan saham semakin naik, yang kemudian berimbas pada kenaikan harga saham perusahaan.

Penjelasan beberapa hal tentang pentingnya aspek permodalan dan harga saham didukung dengan suatu fenomena di tahun 2013 yang pernah dialami sektor perbankan di Indonesia, yakni oleh Bank Mutiara. Bank Mutiara nyaris bangkrut karena rasio CAR yang dimiliki oleh bank ini dibawah 8% (nilai minimum CAR menurut BI). Penyebab utama dari tidak tersedianya modal ini adalah karena tingginya jumlah kredit macet yang dimiliki oleh Bank Mutiara yakni sebesar Rp 600 Miliar. Kondisi ini membuat LPS (Lembaga Penjamin Simpanan) harus segera melakukan suntikan dana kepada bank Mutiara agar tidak terjadi *rush* (penarikan dana nasabah secara serentak (Suryana, 22 Desember 2013)). Menurut kepala ekonomi PT. Bank Mandiri mengungkapkan bahwa “Untuk menaikkan posisi kecukupan modal bank Mutiara diperlukan CAR minimal 14% atau suntikan modal dari LPS kepada bank Mutiara sebesar Rp 1,5 Triliun (Ariyanti, 20 Desember 2013). Keadaan seperti ini membuat Bank Mutiara sulit untuk dijual dan tidak ada investor yang berminat untuk membeli ataupun menanamkan sahamnya pada bank ini (Suryana, 22 Desember 2013).

Dari fenomena yang dibahas sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa pemenuhan kebutuhan modal merupakan faktor yang terpenting dalam sektor perbankan. Hal ini dikarenakan salah satu aspek yang dapat melihat kinerja bank baik atau tidak adalah permodalan. Dengan semakin baiknya kinerja perbankan yang tercermin dari rasio-rasio untuk menilai kinerja perbankan maka tentu akan

berdampak pada tingginya minat investor untuk menanamkan modal pada perusahaan yang pada akhirnya akan menaikkan harga saham perbankan tersebut.

Penilaian terhadap rasio permodalan yang lazim digunakan adalah *Capital AdequacyRatio* (CAR) yang didasarkan pada rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang menurut Risiko (ATMR). Dimana *Capital AdequacyRatio* (CAR) yaitu rasio atau tolak ukur untuk menilai tingkat kecukupan modal suatu bank yang berorientasi pada standar internasional (Carindri, Filona dan Putri 2013). Atau dengan kata lain CAR yaitu Rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman, dan lain-lain.

Berkaitan dengan tingkat kecukupan modal bank dan harga saham, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kedua hal diatas, diantaranya adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR merupakan rasio yang lazim untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank tersebut apakah mampu membayar hutang-hutangnya dan membayar kembali kepada deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan. Likuiditas merupakan aspek terpenting dalam kelangsungan bisnis perbankan, hal ini dikarenakan kelancaran lalu lintas pembayaran dalam melayani masyarakat merupakan dasar kepercayaan dari masyarakat terhadap kekayaan dan kelancaran serta kemampuan usaha bank. Rasio LDR akan meningkat apabila pertumbuhan jumlah kredit yang diberikan lebih tinggi

daripada pertumbuhan jumlah dana yang dihimpun. LDR yang baik akan berada di kisaran 78%-92%. Jika lebih ataupun kurang dari itu hal ini berarti akan berdampak pada penurunan nilai kecukupan modal (CAR) dan juga harga sahamnya. Karena ketika rasio LDR berada dalam tingkat optimal maka akan menarik investor untuk meningkatkan portofolio sahamnya sehingga akan berdampak pada peningkatan harga saham.

Non Performing Loan (NPL), rasio ini digunakan untuk mengukur risiko bank yang berkaitan dengan pemberian kredit. . Kegiatan utama bank sebagai lembaga keuangan salah satunya adalah memberikan kredit. Dalam menjalankan kegiatan tersebut bank tidak bisa terlepas dari resiko, salah satunya adalah kredit yang bermasalah. Artinya akan ada kemungkinan kredit bermasalah dari seluruh kredit yang disalurkan bank kepada nasabah yang disebabkan karena debitur yang gagal melakukan pelunasan karena adanya faktor eksternal. Peningkatan NPL akan mencerminkan risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Apabila jumlah kredit bermasalah semakin tinggi, maka akan berdampak pada permodalan dan harga saham bank, dan jika kredit tersebut tidak bisa dilunasi tentu bank akan mengalami kerugian dan untuk menutupi kerugian tersebut bank harus menyisihkan modalnya untuk menutupi resiko yang mungkin terjadi akibat adanya kredit bermasalah tersebut dan pada akhirnya permodalan bank akan menurun. Kondisi ini juga akan menyebabkan penurunan harga saham bank (Satria dan Hatta, 2015). Bank memiliki kualitas kredit yang buruk atau NPL tinggi mengidentifikasi bahwa pendapatan yang akan diterima kecil sehingga

laba yang diterima menjadi kurang optimal sehingga akan berpengaruh pada penurunan harga saham (Sanjaya, 2014).

Return On Asset (ROA) adalah rasio yang mengukur tingkat efisiensi usaha yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Menurut Masood & Ansari (2016) menjelaskan bahwa ROA digunakan untuk mengukur seberapa besar profitabilitas suatu perusahaan dapat berkontribusi untuk memperkuat kondisi permodalan perbankan. Sedangkan menurut Kasmir (2011:196), profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Jika tingkat laba suatu bank semakin tinggi, maka akan berdampak pada modal dan harga saham perusahaan. Setiap kali bank mendapat keuntungan maka modal bank akan bertambah. Sedangkan hubungannya dengan harga saham adalah ketika rasio ROA semakin tinggi menunjukkan suatu perusahaan semakin efisien dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh laba sehingga nilai perusahaan yang tercermin dari harga sahamnya juga akan meningkat (Husna, 2016).

Net Interest Margin (NIM) adalah rasio antara pendapatan bunga bersih terhadap jumlah kredit yang diberikan. NIM suatu bank dikatakan baik apabila mempunyai NIM diatas 2% (Krisna, 2008). Semakin tinggi pendapatan bunga bersih bank yang diperoleh dari kemampuan bank tersebut dalam mengelola kreditnya maka semakin tinggi pula laba bersih bank yang didapatkan, dengan demikian diharapkan nilai CAR juga akan meningkat. Tingginya nilai NIM akan memberikan dampak baik bagi kinerja perusahaan perbankan, kinerja perbankan

yang baik akan menarik perhatian para investor sehingga dapat mempengaruhi peningkatan harga saham.

BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional), merupakan rasio untuk menilai efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya, terutama kredit, berdasarkan jumlah dana yang berhasil dikumpulkan. Penilaian yang dimaksudkan adalah untuk mengukur kemampuan bank dalam memanfaatkan dana yang dimiliki dan biaya yang dikeluarkan untuk mengoperasikan dana tersebut. Efisiensi merupakan perbandingan antara hasil yang diperoleh dengan unsur manajemen yang digunakan atau perbandingan antara output dan input (Komaruddin, 1994) dalam Fitrianto dan Mawardi (2006). Semakin tinggi efisiensi operasional perusahaan berarti semakin efisien aktiva bank dalam menghasilkan keuntungan dan sebaliknya (Komaruddin, 1994) dalam Fitrianto dan Mawardi (2006). Pengaruh antara BOPO dengan Harga Saham adalah BOPO yang besar mengindikasikan bahwa semakin tidak efisien suatu bank dalam menjalankan operasionalnya sehingga dapat menurunkan pendapatan bank. Semakin kecilnya pendapatan bank maka akan semakin sedikit pula laba perusahaan yang berimbas pada sedikitnya keuntungan yang akan diperoleh oleh investor yang tentu akan berdampak pada penurunan harga saham.

Dalam penelitian ini ada faktor lain yang di anggap peneliti juga mempengaruhi tingkat kecukupan modal bank dan harga saham, yaitu *Good Corporate Governance* (GCG). Situasi lingkungan eksternal dan internal perbankan mengalami perkembangan pesat yang diikuti dengan semakin kompleksnya risiko kegiatan usaha perbankan sehingga meningkatkan kebutuhan

praktek tata kelola bank yang baik (*good corporate governance*) dan penerapan manajemen risiko. Pengaruh GCG terhadap tingkat kecukupan modal dapat dijelaskan melalui *agency theory* dimana tata kelola bank yang baik akan dapat mengurangi kecenderungan manajer yang tidak bekerja sesuai dengan ketentuan perusahaan. Dengan demikian manajer bank akan bekerja dengan baik untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang salah satunya dapat tercermin melalui tingkat kecukupan modal.

Beberapa penelitian terdahulu telah mencoba meneliti tentang beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kecukupan modal dan harga saham. seperti yang dilakukan oleh Mekonnen (2015) yang melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecukupan modal di perbankan Etiopia dan Nuviyanti dan Anggono (2014) yang melakukan penelitian kecukupan modal di perbankan komersil di Indonesia. Kedua penelitian ini dilakukan di Negara yang berbeda, namun kebijakan penyediaan modal minimum bank yang diterapkan di masing-masing Negara adalah sama yaitu 8%. Hasil dari penelitian Nuviyanti dan Anggono (2014) menunjukkan bahwa *return on asset*, *return on equity*, dan *loan to deposit ratio* berpengaruh terhadap tingkat kecukupan modal. Namun hasil penelitian ini dibantah oleh Mekonnen (2015) yang menyatakan bahwa likuiditas atau (LDR) tidak berpengaruh terhadap tingkat kecukupan modal, menurutnya resiko likuiditas tidak akan masalah selama perusahaan masih mampu memenuhi alat-alat likuidnya.

Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Harga Saham dilakukan oleh Wismaryanto (2013) dan Sambul, Murni dan Tumiwa (2016).

Hasil penelitian Wismaryanto (2013) menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini dikarenakan menurutnya Hal ini dikarenakan oleh pesatnya pertumbuhan pendapatan bank-bank umum juga diikuti oleh kenaikan nilai asetnya yang kurang lebih berimbang. Akibatnya, nilai ROA cenderung stabil atau tidak terlalu fluktuatif, sementara harga-harga sahamnya terus merangkak naik. Namun penelitian ini di bantah oleh Sambul, Murni dan Tumiwa (2016) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh terhadap harga saham. Apabila suatu perusahaan mempunyai ROA yang tinggi maka perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba yang tinggi pula, dengan laba yang tinggi maka semakin tinggi pula besarnya deviden yang akan dibagikan kepada investor. Kondisi seperti inilah yang menjadi daya tarik masyarakat untuk memiliki saham perusahaan tersebut.

Berdasarkan fenomena tersebut serta hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak sama (*research gap*) pada masing-masing variabel yang mempengaruhi Rasio Tingkat Kecukupan Modal Perbankan yang telah dijabarkan diatas. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan judul **“Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kecukupan Modal dan Harga Saham Pada Perusahaan Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Merujuk pada permasalahan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi suatu masalah yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu :

1. Besar kecilnya modal sangat berpengaruh terhadap kemampuan bank untuk melaksanakan kegiatan operasinya.
2. Bank yang memiliki modal yang rendah, akan mengalami *insolvent* bila terjadi kredit macet. Kondisi itu menurunkan kredibilitas bank, sehingga memicu terjadinya *rush* yaitu nasabah secara serentak menarik dananya.
3. Tujuan utama dari aktivitas perdagangan para investor di pasar modal adalah memperoleh keuntungan. Untuk itu diperlukan informasi yang akurat, aktual, dan transparan yang tercermin di dalam Laporan Keuangan dalam rangka mengurangi risiko ketika berinvestasi.
4. Semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan yang dapat tercermin dalam laporan keuangan maka minat investor atas permintaan saham semakin naik, yang kemudian berimbas pada kenaikan harga saham perusahaan.
5. Telah banyak literatur penelitian yang membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecukupan modal bank dan harga saham, namun ditemukan hasil yang tidak sama (*research gap*).

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas serta mempertimbangkan berbagai keterbatasan-keterbatasan yang ada penulis hanya membatasi penelitian pada Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecukupan modal dan harga saham. Dimana faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat tersebut adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Asset* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM), Beban Operasional terhadap

Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Good Corporate Governance* (GCG). Penelitian ini dilakukan pada tahun 2015, dan objek yang diteliti adalah semua perusahaan Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah diatas, maka perlu dilakukan penelitian kembali untuk menguji faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi tingkat kecukupan modal bank. Selain itu, juga ditemukan adanya *research gap* di antara beberapa variabel independen yang mempengaruhi tingkat kecukupan modal dan harga saham bank yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan demikian, pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap Tingkat Kecukupan Modal Perusahaan Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2015?
2. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap Tingkat Kecukupan Modal Perusahaan Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2015?
3. Apakah *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap Tingkat Kecukupan Modal Perusahaan Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2015?

4. Apakah *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap Tingkat Kecukupan Modal Perusahaan Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di BEI tahun 2015?
5. Apakah Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap Tingkat Kecukupan Modal Perusahaan Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2015?
6. Apakah *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap Tingkat Kecukupan Modal Perusahaan Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di BEI tahun 2015?
7. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2015?
8. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2015?
9. Apakah *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2015?
10. Apakah *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di BEI tahun 2015?
11. Apakah Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2015?
12. Apakah *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di BEI tahun 2015?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap Tingkat Kecukupan Modal Perusahaan Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2015.
2. Untuk mengetahui Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap Tingkat Kecukupan Modal Perusahaan Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2015.
3. Untuk mengetahui Apakah *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap Tingkat Kecukupan Modal Perusahaan Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2015.
4. Untuk mengetahui Apakah *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap Tingkat Kecukupan Modal Perusahaan Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di BEI tahun 2015.
5. Untuk mengetahui Apakah Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap Tingkat Kecukupan Modal Perusahaan Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2015.
6. Untuk mengetahui Apakah *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap Tingkat Kecukupan Modal Perusahaan Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di BEI tahun 2015.

7. Untuk mengetahui Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2015.
8. Untuk mengetahui Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2015.
9. Untuk mengetahui Apakah *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2015.
10. Untuk mengetahui Apakah *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di BEI tahun 2015.
11. Untuk mengetahui Apakah Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2015.
12. Untuk mengetahui Apakah *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di BEI tahun 2015.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini, yaitu :

1. Bagi Peneliti dan Akademisi

Penelitian ini sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan bahwasanya tingkat kecukupan modal dan harga saham dapat dipengaruhi oleh *return on asset*, *good corporate governance*, *non performing loan*, dan *net interest margin*. Hasil ini dapat menjadi tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya, untuk menguji kembali mengenai pengaruh keempat variabel tersebut dan variabel lain yang mampu berdampak terhadap tingkat kecukupan modal dan harga saham pada kondisi ataupun jenis perusahaan yang berbeda.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini memberikan informasi kepada manajemen perusahaan bahwa dengan adanya pengelolaan modal yang baik melalui pemanfaatan aktiva ditambah adanya pengawasan dari tata kelola perusahaan yang baik dapat membantu perusahaan untuk memenuhi tingkat kecukupan modal yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Selain itu, perusahaan bisa membuat berbagai kebijakan untuk mengatasi kredit bermasalah serta meningkatkan pendapatan bunga untuk menarik investor menanamkan dananya kepada perusahaan.

3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan bagi investor untuk melihat lebih lanjut hal-hal yang terkait dengan informasi *good corporate governance*, *non performing loan*, dan *net interest margin* untuk mengurangi resiko investasi yang mungkin terjadi.